

The Relationship Between Peer Attachment and Emotion Regulation in Grade 12 Students at School

Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswi Kelas 12 di Sekolah

Siti Chabibah
Ghozali Rusyid Affandi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

According to research by Bowlby [1], where the support figure attachment physically and emotionally can affect the development of adaptive emotion regulation. The purpose of this study was to see whether there was a relationship between peer attachment and emotional regulation in class XII students at school X. This study used a quantitative research type with a sample of 114 students sitting in bench XII. The sampling technique used is quota sampling with non-probability sampling technique. The scale used by the author for data collection uses the peer attachment scale which was developed by the author himself through the dimensions of peer attachment and the emotion regulation scale which was developed through aspects of emotion regulation with a total of 80 questions in the form of a Likert scale. The results showed that there was no relationship between peer attachment and emotional regulation in class XII students with a correlation coefficient of $r=0.072$ Sig $0.444 > 0.05$. Then the researchers conducted a different test on the peer attachment scale with emotion regulation for each major. The results of the different peer attachment test with a value of $F = 5.668$ and sig $(0.001) > 0.05$ where there are differences for each major.

Pendahuluan

Pada masa remaja bukan hanya perubahan fisik yang dialami tetapi juga adanya perubahan psikologis. Menurut Hurlock (2002) pada periode *hightened emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak lebih intens dibandingkan dalam keadaan normal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan Gottman, (1997), menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademik, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain. Namun tidak semua siswa memiliki regulasi emosi yang baik, hal ini juga terjadi di Sekolah X bahwa tidak semua siswi memiliki kemampuan meregulasi emosi secara memadai. Kemampuan mengolah dan mengekspresikan emosi merupakan salah satu bagian dari kemampuan meregulasi emosi seseorang, selain proses memonitoring dan evaluasi reaksi terhadap emosi [2] (Thompson, 1944; Zimmerman, 2001). Regulasi emosi pada seseorang dapat dipengaruhi dengan dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Pada faktor intrinsik, temprament pada seseorang merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang sejak lahir dan relatif akan menetap, sistem syaraf dan fisiologis dapat menjadi faktor intrinsik karena merupakan faktor yang mendukung dan berkaitan dengan proses regulasi emosi. Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi regulasi emosi adalah hubungan *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya antar individu [3](Calkins & Hill, dalam Gross, 2007).

Peer attachment merupakan proses terjalinnya suatu ikatan anatara individu dengan teman sebaya atau *peer group* [4](Mate & Neufeld, 2004). Selama masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh besar pada kehidupan, dimana Keterikatan pada teman sebaya umumnya menghasilkan kepercayaan kepada teman, adanya penerimaan diri dan membentuk komunikasi yang erat, dan kemudian rasa saling ketergantungan dengan teman sebaya, dan rasa aman dan nyaman dengan teman sebaya [5] (Armsden & Greenberg). Siswi pada masa remaja yang memiliki hubungan keterikatan dengan teman (*peer attachment*) akan mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan

lebih baik (Papalia, 2014).

Seorang anak akan membentuk ikatan yang erat dengan teman sebaya saat mereka masuk pada usia remaja terbentuknya sebuah Ikatan erat karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik [5](Armsden & Greenberg, 2009). Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, teman sebaya merupakan figur kelekatan atau *attachment* yang sangat penting dalam masa perkembangan remaja.

Penelitian ini membatasi subyek yang bersekolah disekolah kejuruan di sekolah X yang sudah menempuh pendidikan kurang lebih dua tahun. Karena dalam sekolah tersebut lebih banyak siswi perempuan yang memiliki usia hampir sama, dan sesuai dengan berbagai masalah yang terjadi saat ini. Pada juli 2020 peneliti melakukan observasi pada area disekitar wilayah sekolah X, terdapat beberapa penyebab permasalahan dimana dari beberapa siswi yang mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi yang muncul berasal dari hubungan dengan teman sebaya, kelas dibawahnya serta kelas diatasnya, dan adanya harapan yang membuat remaja tertekan akan harapannya sendiri serta terhadap orang lain.

Sebagai seorang siswi yang baru duduk di kelas XII dan memiliki banyak kepadatan jadwal yang baru mereka rasakan dengan berbagai jenis masalah yang dapat mereka alami, cara penyelesaian masalah merkapun beragam. Namun, ada beberapa siswi yang kurang dapat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Siswi tersebut akan kesulitan dalam merugulasi emosi yang muncul. Dibandingkan dengan siswi yang memiliki *peer attachment* yang baik akan didapatkan cara dimana siswi dapat mengatasi masalah atau emosi yang muncul, karena adanya *peer attachment* yang baik dapat berpengaruh terhadap keahlian sosial yang diperoleh, dimana adanya kerjasama dengan orang lain. Ketika seseorang memiliki *peer attachment* tidak baik maka, akan kesulitan dalam menghadapi masalah yang muncul.

Metode Penelitian

Gross dan Thompson (dalam Umasugi, 2013), berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses didalam dan diluar dari individu yang memiliki tanggung jawab memonitor emosi dalam diri, mengevaluasi emosi yang muncul, serta memodifikasi emosi yang keluar secara intens dan khusus untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Aspek-aspek kemampuan regulasi emosi terdiri dari tiga macam menurut [6] (Thompson, 1994) yaitu, kemampuan individu dalam memonitor emosi (*emotions monitoring*), kemampuan individu dalam mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*), dan kemampuan memodifikasi emosi (*emotions modification*).

Ketika remaja seseorang akan mengalami periode kritis, namun pada usia tertentu seseorang memulai membentuk suatu hubungan yang erat dengan teman dekatnya. *Peer attachment* yang baik pada remaja, akan memudahkan seorang untuk terbuka berkomunikasi serta mengekspresikan emosi negatif yang dirasakan. Menurut teori *peer attachment* [7](Armsden dan Greenberg 1987 dalam Kusumawardani, 2019), teori *peer attachment* merupakan suatu hubungan yang dekat antara remaja dengan sahabat atau teman sebaya, terbentuk karena terbentuknya sistem komunikasi serta kepercayaan terhadap teman yang cukup baik. Tiga dimensi dari *attachment* menurut [5](Armsden dan Greenberg, 1987), yaitu, kepercayaan, Komunikasi, dan *alienation* (keterasingan). Dimensi *peer attachment* tersebut akan memunculkan sebuah dampak, terdapat 2 dampak dalam *peer attachment*. Dampak negatif dan dampak positif. Ketika seorang remaja memiliki *Peer attachment* yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang melakukan hal yang negatif, salah satunya dengan tidak pergi ke sekolah dan kekerasan. Dampak positif Pembentukan *peer attachment* yang baik pada remaja dapat berupaya untuk memudahkan dalam mengelola emosi yang baik serta mencegah timbulnya *peer attachment* yang negatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, karena peneliti memiliki tujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi SMK disekolah X T.A 2019. Sekolah X memiliki 6 jurusan dengan jumlah siswa 354 orang. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan tabel morgan dengan tingkat kesalahan sebesar 5% . Berdasarkan pada tabel morgan dengan populasi 354 siswi dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dengan jumlah minimum sampel yang diambil harus mewakili dari jumlah populasi, dan dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil 177 orang siswi SMK disekolah X tahun 2019.

Uji koefisien reliabilitas skala pada skala *peer attachment* dengan jumlah responden 114 dengan aitem valid sebanyak 29 hasil didapatla nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.941, dan skala pada skala regulasi emosi dengan jumlah responden 114 dengan aitem valid sebanyak 30 hasil didapatla nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.893 data tersebut dapat dinyatakan reliabel. Uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *normal probability plot* JASP, dan diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.166 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual data berdistribusi normal.

Setelah menghitung uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas kedua variabel terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis, yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi Kelas XII di Sekolah X. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dihitung dengan bantuan program JASP. Uji hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi Kelas XII di Sekolah X karena didapatkan nilai $r=0.072$ Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$) angka signifikansi $0.444 > 0.05$. Peneliti kemudian membandingkan hubungan antara aspek *peer attachment* dengan regulasi emosi, untuk mengetahui adanya besaran pengaruh dari tiap aspek *peer attachment* terhadap regulasi emosi. Dimana pada masing- masing jurusan memiliki beda pengaruh baik skala uji beda *peer attachment* maupun regulasi emosi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi kelas XII pada sekolah X yakni dengan karakteristik reponden pada tabel berikut :

Karakteristik	Frekuensi (total=114)	Persen (%)
Umur		
16 Tahun	15	13.2
17 Tahun	94	82,5
18 Tahun	5	4.4
Total	114	100.0
Jurusan		
Multimedia	16	14.0
Bisnis Pemasaran	16	14.0
Perbankan dan kuangan mikro	17	17.3
Akutansi dan Keuangan lembaga	39	34.2
Rekayasa Perangkat Lunak	15	13.2
Otomatisasi dan tata kelolah perkantoran	11	9.6
Total	114	100.0
Pekerjaan Orang Tua		
Wiraswasta	6	5.3
Pegawai swasta	73	64.0

PNS	35	30.7
Total	114	100

Table 1. Karakteristik Responden

Berdasar data karakteristik sampel di atas, didapatkan bahwa usia sampel terbanyak adalah masa dewasa awal 17 tahun (82.5%). Disamping, sampel peserta didik SMK di sekolah X memiliki latar belakang pendidikan dengan jurusan terbanyak Akutansi dan Keuangan Lembaga (34.2%) disusul kedua jurusan perbankan dan keuangan mikro (17.3%). Adapun sampel peserta didik SMK di sekolah X memiliki orang tua dengan latar belakang sebagai pegawai swasta (73 orang, 64.0%), sisanya adalah PNS (30.7%) dan wiraswasta (5.3%).

Hasil Hipotesis

Pearson's Correlations			
Variable		Peer Attachment	Regulasi Emosi
1. Peer Attachment	n	—	
	Pearson's r	—	
	p-value	—	
2. Regulasi Emosi	n	114	—
	Pearson's r	0.072	—
	p-value	0.444	—

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Table 2. Uji Hipotesis

Hasil diatas menunjukkan variabel regulasi emosi pada siswi Kelas XII yang terjadi tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel *peer attachment* karena didapatkan nilai $r=0.072$ Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$) angka signifikansi 0.444 > 0.05 yang artinya data tidak signifikansi. Dimana tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi kelas XII di Sekolah X.

1. Hasil Perbedaan Peer Attachment dari Jurusan

Tabel 4.5 ANOVA - Peer Attachment					
Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Jurusan	3811.737	5	762.347	5.668	< .001
Residuals	14526.544	108	134.505		

Note. Type III Sum of Squares

Table 3. Hasil Uji Beda Peer Attachment

Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat perbedaan *peer attachment* dilihat dari jurusan dengan nilai $F = 5.668$ dan sig. (0.001) < 0.05.

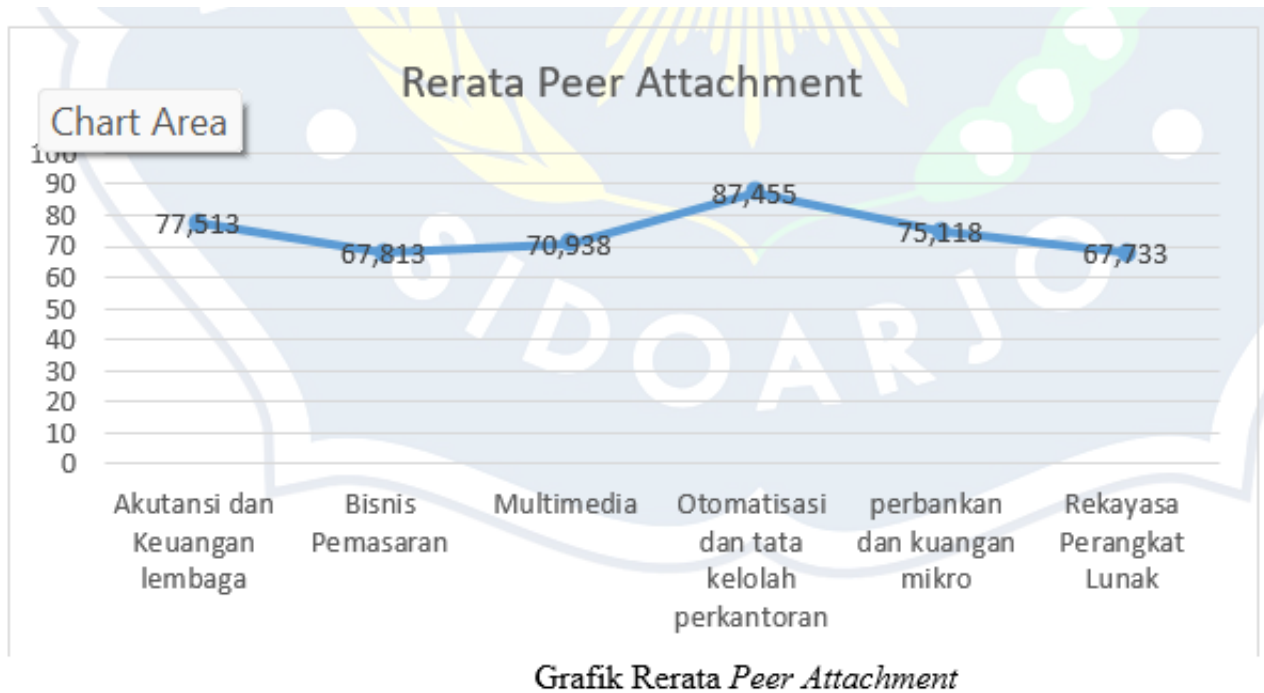


Figure 1. Grafik Rerata Peer Attachment

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada skala *peer attachment* pada masing-masing jurusan memiliki perbedaan yakni nilai *mean* tertinggi pada jurusan Otomatisasi dan tata kelolah perkantoran dengan nilai *mean* sebesar 87.455 dan nilai *standart deviasi* sebesar 10.671, kemudian dengan nilai *mean* terendah jurusan rekayasa perangkat lunak dengan nilai *mean* sebesar 67.733 dan nilai *standart deviasi* sebesar 8.328.

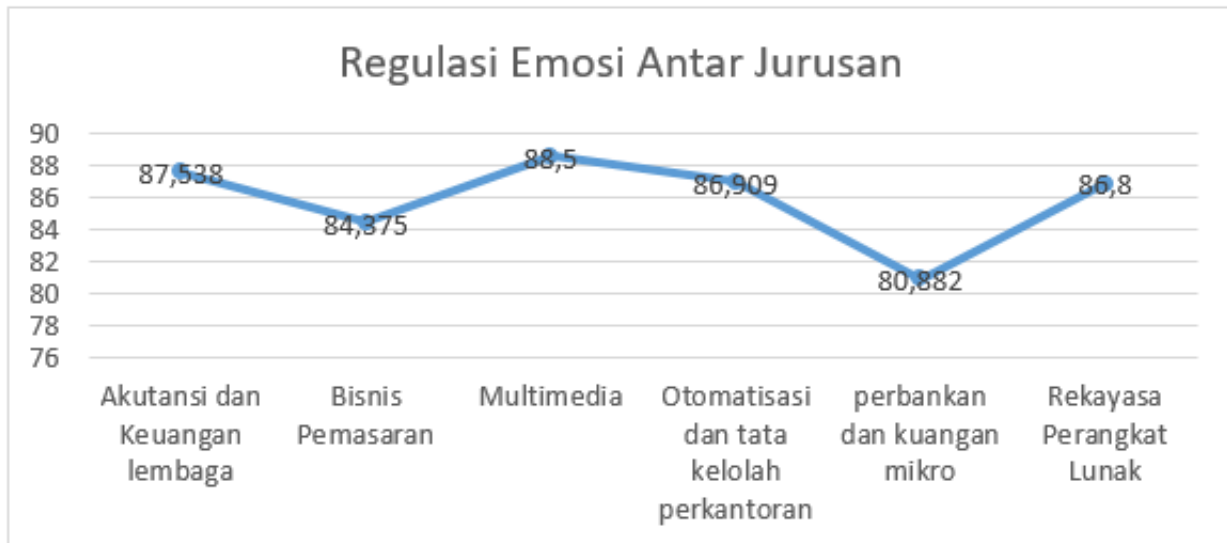
2. Hasil Perbedaan Regulasi Emosi dari Jurusan

ANOVA - Regulasi Emosi					
Cases	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Jurusan	697.773	5	139.555	4.561	< .001
Residuals	3304.516	108	30.597		

Note. Type III Sum of Squares

Table 4. Hasil Uji Beda Regulasi Emosi

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi dilihat dari jurusan dengan nilai $F = 4.561$ dan $\text{sig. } (0.001) < 0.05$.



Grafik Rerata Regulasi Emosi

Figure 2. Grafik Rerata Regulasi Emosi

Uji perbedaan juga dilakukan untuk skala regulasi emosi pada masing-masing jurusan, menunjukkan bahwa pada skala regulasi emosi pada masing-masing jurusan memiliki perbedaan yakni nilai *mean* tertinggi pada jurusan multimedia dengan nilai *mean* sebesar 88.500 dan nilai *standart deviasi* sebesar 8.414, dengan nilai *mean* terendah jurusan perbankan dan keuangan mikro dengan nilai *mean* sebesar 80.822 dan nilai *standart deviasi* sebesar 6.071.

Pembahasan

Uji hipotesis pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi Kelas XII di Sekolah X . Hasil uji hipotesis ini menggunakan teknik korelasi sederhana, dimana variabel regulasi emosi pada siswi Kelas XII yang terjadi tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel *peer attachment* karena didapatkan nilai $r=0.072$ Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$) angka signifikansi $0.444 > 0.05$ yang artinya data tidak signifikan.

Penelitian terdahulu menguji secara empiris mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi daerah [8] (Yani Ananta Dwi, 2020). Tujuan penelitian terdahulu dilakukan mengetahui seberapa besar pengaruh *peer attachment* terhadap regulasi emosi dengan menggunakan sampel mahasiswa yang mengikuti organisasi daerah dan dengan responden 160 orang. Peneliti terdahulu menggunakan teknik *non-probability* dengan metode *insidental sampling* data, pada penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien 0.076 dengan signifikansi $p = 0.227 > 0.005$, dan besaran pengaruh *peer attachment* terhadap regulasi emosi pada mahasiswa mengikuti kegiatan organisasi daerah sebesar 6.2%. Hipotesis pada penelitian terdahulu juga ditolak dimana tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi daerah. Besarnya pengaruh variabel lain terhadap regulasi emosi didapatkan nilai sebesar 93.8 %.

Sehingga peneliti melakukan uji beda pada skala *peer attachment* dan regulasi emosi untuk masing-masing jurusan untuk mengetahui apakah pada masing-masing jurusan memiliki regulasi emosi yang tinggi dimana perkembangan regulasi emosi tersebut di pengaruhi adanya *peer attachment* yang baik. Pada hasil analisis deskriptif uji beda pada masing-masing jurusan bahwa terdapat perbedaan *peer attachment*, dimana pada jurusan jurusan otomatisasi dan tata kelolah

perkantoran mendapat nilai tertinggi pada skala uji beda masing-masing jurusan dimana didapatkan nilai *mean* sebesar 87.455 dan nilai *standart deviasi* sebesar 10.671. Respondent pada jurusan otomatisasi dan tata perkantoran memiliki rerata usia yang sama. Chaplin (2009) [9] (dalam Sari & Indrawati, 2016), mengatakan bahwa teman sebaya merupakan teman yang seusia. Menurut Santrock (2005) [9] (dalam Sari & Indrawati, 2016), teman sebaya diartikan sebagai individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, sehingga dukungan dari lingkungan sekitar dalam pemberian bantuan ataupun dukungan pada teman dirasakan individu disaat diperlukan. Santrock (2005) [9] (dalam Sari & Indrawati, 2016) mengemukakan dimana fungsi terpenting teman sebaya sebagai sumber informasi diluar keluarga tentang dunia, seperti dimana seorang siswi menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari apa yang kurang baik, sama baik atau lebih baik dengan teman seusianya.

Uji beda dalam hasil penelitian skala *peer attachment* pada jurusan akutansi dan keuangan lembaga didapatkan nilai tertinggi kedua dengan nilai *mean* sebesar 77.513 dan nilai *standart deviasi* sebesar 11.197. Respondent pada jurusan akutansi dan keuangan lembaga juga memiliki usia rerata yang sama akan tetapi ada beberapa siswi yang memiliki beda usia 2 tahun dan 1 tahun. Interaksi yang baik dengan relasi satu dengan yang lainnya terjalin dalam hubungan kelekatan teman sebaya, dimana pengaruh terhadap proses belajar. Hal tersebut menjadi salah satu faktor terbentuknya hubungan *peer attachment* yang baik yang tercipta dalam suasana belajar, karena siswi tersebut merasakan kesamaan dalam suatu proses belajar. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa terciptanya hubungan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa. Adanya suatu interaksi yang baik ialah adanya hubungan timbal balik serta suatu aturan yang saling mempengaruhi pada individu.

Nilai *mean* terendah hasil uji beda skala *peer attachment* pada masing-masing jurusan yakni dari jurusan rekayasa perangkat lunak dengan nilai *mean* sebesar 67.733 dan nilai *standart deviasi* sebesar 8.328. Hal tersebut dikarenakan respondent pada jurusan rekayasa perangkat lunak memiliki rerata usia beda 1 tahun, sehingga hubungan antara *peer attachment* secara intim yang beranggotakan sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi serta dapat ketegoriannya masing-masing. Hubungan *peer attachment* sangat penting dalam proses kehidupan remaja, hal ini menunjukkan dimana siswi pada jurusan rekayasa perangkat lunak mendapatkan penerimaan dan dukungan yang baik dari teman sebaya. *Peer attachment* yang baik mampu mempengaruhi pembentukan diri dan juga teman sebaya akan membuat siswi merasakan dukungan, rasa dihargai, dan dicintai oleh lingkungannya.

Hasil uji beda pada *peer attachment* yang menunjukkan angka signifikansi menurut teori Armsden & Greenberg (1987) [10] (dalam Lestari Ayu Dewi, dkk, 2018), *peer attachment* merupakan hubungan erat yang terbentuk antara individu dengan teman sebaya yang disebabkan adanya jalinan komunikasi dan kepercayaan. Remaja yang mampu mengkomunikasikan pikiran perasaan secara terbuka, akan merasakan hal-hal yang positif. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa remaja dapat meredakan rasa amarah dengan menceritakan dan mempercayai sahabat terdekat yang bisa mereka percaya. *Peer attachment* pada remaja, khususnya dalam penelitian ini, dimana terbentuknya suatu pertemanan atau persahabatan, yang bermula dari terjadinya komunikasi dua arah yang terjalin secara intens, sehingga terbentuk sebuah kepercayaan terhadap teman mereka. Selain *peer attachment* remaja juga memiliki tingkat regulasi emosi yang cukup tinggi sebagaimana proses perubahan diri baik secara fisik maupun hormon.

Peer attachment pada responden peserta didik SMK yang baru duduk kelas XII yang masuk pada masa remaja akhir, merupakan anak yang pada usia remaja yang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik ketika memiliki teman sebaya yang cukup dekat (Papalia, 2014). Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan membentuk persahabatan, kepercayaan terhadap teman, penerimaan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa aman, nyaman [7] (Armsden & Greenberg, 2009). *Peer attachment* merupakan salah satu persepsi seseorang tentang sejauh mana individu dengan teman sebaya dapat saling memahami, berkomunikasi dengan baik, serta merasa aman dan nyaman dengan teman sebaya [5] (Armsden & Greenberg, 1987).

Peneliti juga melakukan uji beda masing-masing jurusan pada skala regulasi emosi. Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi, uji beda pada skala regulasi emosi pada masing-masing jurusan dengan hasil tertinggi dari jurusan multimedia dengan nilai *mean* 88.500 dan *standart deviasi* 8.414. Respondent pada jurusan multimedia rerata memiliki usia beda dua tahun dan beberapa rerata beda satu tahu, hal tersebut menunjukkan bagaimana proses regulasi emosi pada siswi dipengaruhi adanya kemampuan dalam mengubah pikiran atau penilaiannya tentang sintuai yang dihadapi secara positif. Sehingga seseorang dengan regulasi emosi tinggi akan memiliki harga diri tinggi, serta dimana individu tersebut yang mampu menghargai dan menerima kemampuan dirinya.

Pada jurusan akutansi dan keuangan lembaga didapatkan nilai tertinggi kedua dengan nilai *mean* sebesar 87.538 dan nilai *standart deviasi* sebesar 4.855 hasil uji beda skala regulasi emosi. Repondent pada jurusan akutansi memiliki rerata usia yang sama dimana secara keseluruhan memiliki kemampuan dalam mengelolah emosi dengan baik. Hasil tersebut menjukkan bahwa pada jurusan akutansi dan keuangan lembaga memiliki regulasi emosi yang positif dimana siswi mampu mengendalikan emosi yang sifatnya negatif.

Kemudian hasil uji beda pada skala regulasi dengan nilai *mean* terendah jurusan perbankan dan keuangan mikro dengan nilai *mean* sebesar 80.822 dan nilai *standart deviasi* sebesar 6.071. Hal tersebut menunjukkan pada jurusan perbankan dan keuangan mikro memiliki tingkat regulasi rendah. Respondent pada jurusan perbankan dan keuangan mikro memiliki rerata usia beda satu tahun, dan regulasi emosi yang dimiliki pada siswi jurusan perbankan dan keuangan mikro mempengaruhi proses mental, tingkah laku yang nyata, dimana nantinya memunculkan perbedaan-perbedaan pada siswi [6] (Gross, 1999). Sehingga regulasi emosi yang muncul dapat mempengaruhi tingkat emosi dan positif dan negatifnya emosi yang terbentuk [6](Gross, 1999).

Hasil penelitian tambahan yang dilakukan untuk melihat rerata skor regulasi emosi pada masing-masing jurusan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tiap masing-masing jurusan terdapat regulasi emosi dimana setiap siswa mampu untuk mengevaluasi dan mengenali emosi yang muncul. Individu mampu mengenali dan menyadari emosi yang muncul sehingga individu mampu meregulasi emosi. Regulasi emosi dianggap penting dalam perkembangan siswa dimana erat kaitannya dengan dampak negatif yang muncul jika siswa kurang mampu meragulasi emosi dengan baik. Signifikansi pada regulasi emosi masing-masing jurusan menunjukkan setiap individu memiliki emosi, dan juga perlu mengatur emosi, dimana perlu mengambil sikap terhadap emosi dan konsekuensi dalam setiap tindakan emosional yang mereka keluarkan [11] (Frijda, 1986 dalam Kartika Yuni, Nisfiannoor M., 2004).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan judul hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi kelas XII di Sekolah X dapat diambil kesimpulan bahwa:

Tidak ada hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi pada siswi Kelas XII yang terjadi, tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel *peer attachment* karena didapatkan nilai $r = 0.072$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$) angka signifikansi $0.444 > 0,05$ yang artinya data tidak signifikansi. Hasil analisis data dengan memakai analisis korelasi sederhana dengan bantuan JASP didapatkan koefisien korelasi juga yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi ($r_{xy} = 0.160$; $p = 0.117 > 0.05$). Artinya bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswi Kelas XII di Sekolah X.

References

1. R. J. Cleary, "III . Bowlby ' s Theory of Attachment and Loss : A Feminist Reconsideration," vol. 9, no. 1, pp. 32-42, 2001.
2. P. Zimmermann, "Attachment and adolescents' emotion regulation during a joint problem-solving task with a friend." *International journal of behavioral development*, pp. 331-343, 2001.
3. J. J. Gross, "Conceptual and Empirical Foundations of the Theory of Emotion Regulation," 2014.
4. K. Pascuzzo, E. Moss, and C. Cyr, "Attachment and Emotion Regulation Strategies in Predicting Adult Psychopathology," *SAGE Open*, vol. 5, no. 3, pp. 1-15, 2015, doi: 10.1177/2158244015604695.
5. M. T. Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," no. October 1987, 2014, doi: 10.1007/BF02202939.
6. J. J. Gross, "Emotion regulation : Affective , cognitive , and social consequences," pp. 281-291, 2002.
7. A. Kusumawardani, "Pengaruh peer attachment dengan religiusitas terhadap regulasi emosi remaja dengan orang tua tunggal," *Skri*, pp. i-67, 2019.
8. D. A. Yani, "Pengaruh peer attachment terhadap regulasi emosi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi daerah," *Skripsi*, no. 201610230311022, 2020.
9. S. Diajukan, M. Sebagian, S. Guna, M. Gelar, S. Strata, and I. P. Oleh, "ATTACHMENT DENGAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN," 2019.
10. D. Ayu Lestari and Y. Wuri Satwika, "Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di smpn 28 surabaya," *Character J. Penelit. Psikologi.*, vol. 5, no. 2, pp. 1-6, 2018.
11. M. Nisfiannoor and Y. Kartika, "Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 2, no. 2, 2004.